

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Temper Tantrum

2.1.1 Definisi Temper tantrum

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-meledak dan tidak terkontrol. Temper tantrum seringkali muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun (Zaviera 2011). Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Pada anak usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrum (Hurlock, 2000). Sikap yang ditunjukkan untuk menampilkan rasa tidak senangnya anak memerlukan tindakan yang berlebihan misalnya, menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya (Hurlock, 2000).

Tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya (Ferdinand 2012).

(Zaviera 2011) menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif dan emosi. Sebagai periode dari perkembangan tantrum pasti akan berakhir.

Berdasarkan teori-teori diatas disimpulkan bahwa temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak akibat suasana yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh anak. Ledakan emosi tersebut dapat berupa menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, melempar barang hingga memukul ibunya atau beraktivitas besar lainnya.

2.1.2 Manifestasi Temper Tantrum

Manifestasi temper tantrum pada anak usia toodler menurut (Zaviera 2011) adalah anak dengan usia dibawah 3 tahun ini bentuk tantrumnya adalah menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, melengkungkan punggung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, menahan napas, membenturkan kepala dan melempar-lempar barang.

Menurut purnamasari (2005) menuebutkan bahwa setiap anak yang setidaknya setelah berusia 18 bulan hingga 3 tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini merupakan bagian normal balita karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku, seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya. Tantrum juga merupakan cara normal untuk mengeluarkan semua perasaan yang menumpuk. Seorang anak pada usia ini akan menunjukkan beberapa atau semua tingkah laku sebagai berikut: 1) Penolakan atas kontrol dan bentuk apapun, 2) Keinginan untuk mandiri, lebih banyak menuntut dan menunjukkan tingkah yang membangkang, 3) Berganti-ganti antara kemandirian dan bertingkah manja, 4) Ingin mendapatkan kendali dan ingin mengendalikan.

Menurut (Ferdinand 2012) tantrum termanifestasikan dalam berbagai perilaku menurut usia anak, contoh perilaku yang ditunjukkan oleh anak menurut tingkatan usia:

1. Dibawah usia 3 tahun

Pada anak usia 3 tahun termanifestasi data perilaku menangis, mengigit, memukul, menendang, menjerit, dan melempar barang.

2. Usia 3-4 tahun

Pada anak usia 3-4 tahun tantrum termanifestasi dalam perilaku seperti perilaku berteriak, dan merengek.

3. Usia 5 tahun keatas

Pada anak usia 5 tahun keatas tantrum termanifestasi dalam perilaku anak usia dibawah 3 tahun dan anak usia 3-4 tahun dengan tambahan perilaku seperti memakin menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam.

2.1.3 Jenis-jenis Temper Tantrum

Menurut Stanley dalam (Naila 2009) seorang psikiatri anak dan keluarga yang telah menuliskan karyanya di *The american Board of Psychiatry and Neurology*, membagi perilaku tantrum menjadi dua jenis, yaitu:

1. Manipulatif Tantrum

Manipulatif tantrum yaitu tantrum akibat kemauan anak tidak dituruti. Misalnya anak minta dibelikan permen di supermarket tetapi keinginan anak tidak dituruti oleh orang tua. Anak menjadi tantrum karena keinginannya yang tidak terpenuhi. Orang tua merasa malu dan akhirnya menuruti keinginan anak untuk dibelikan permen. Hal ini berakibat bahwa dengan cara marah (tantrum) maka keinginan anak bisa tercapai dan terpenuhi.

2. Tempramental Tantrum

Tempramental Tantrum adalah tantrum karena tempramen anak tidak dipahami. Misalnya anak yang tantrum karena disuruh mandi saat anak amsih nyaman dengan mainannya. Anak tidak bisa dipaksa untuk melakukan keinginan orang tua. Perilaku

memaksa yang berlebihan oleh orang tua dapat memicu kemarahan (tantum) pada anak.

2.1.4 Faktor-faktor Tantrum

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya adalah (Zaviera 2011):

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan keinginannya

Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orang tua agar mendapatkan apa yang ia inginkan.

2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri

Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saat dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.

3. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh perjalanan dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stressnya adalah tantrum.

4. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku tantrum. Orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum (Zaviera 2011) Pola asuh orang tua dalam hal ini

sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orang tua. Jika anak melihat orang tua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustrasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustrasi dan kekecewaan tanpa harus lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar mengendalikan diri. Orang tua jangan mengharapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas terdapat berbagai faktor lain yang mampu mempengaruhi anak sehingga anak tak mampu mengendalikan emosinya dan menjadi tantrum. Menurut Lyness (2010) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi anak menjadi tantrum seperti:

1. Faktor Fisiologis

Penyebab faktor fisiologis ini dapat muncul ketika anak merasa lelah karena bermain, mengantuk, lapar dan ketika anak sedang sakit. Pada saat ini anak menjadi kesal karena kebutuhannya tidak terpenuhi sedangkan anak belum mampu mengungkapkannya secara lisan kepada orang tua. Emosi anak memuncak ketika orang tidak dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh anak. Akhirnya anak menjadi marah, menolak, melempar barang, dan menangis.

2. Faktor Psikologis

Penyebab psikologis dapat terjadi karena anak mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu dan menjadi emosi akibat kegagalan tersebut. Keadaan ini dapat semakin parah jika orang tua atau keluarga anak selalu membandingkan kemampuan anak dengan orang lain. Demikian juga orang tua yang memiliki

tuntutan tinggi terhadap anak dan memicu kejengkelan dan menjadi kemarahan yang tidak terkendali.

3. Faktor Orang Tua

Cara orang tua mengasuh anak juga mempengaruhi anak menjadi tantrum. Anak yang dimanjakan dan selalu mendapatkan yang diinginkan, bisa tantrum ketika permintaannya tidak ditolak oleh orang tua. Anak bisa berespon menjadi menentang secara dominasi terhadap orang tua dengan perilaku tantrum. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga turut berperan dalam menciptakan tantrum pada anak. Lingkungan keluarga maupun lingkungan luar rumah sama besar pengaruhnya. Tantrum yang paling sering terjadi adalah ketika anak melihat orang tua mengungkapkan kemarahannya secara negatif maka akan terekam pada anak dan membayangi pikiran anak. Lingkungan luar rumah juga mempengaruhi anak tantrum. Anak terbiasa melihat tetangga marah-marah, maka mempengaruhi perkembangan emosi anak.

2.2 Toddler (Usia 1-3 Tahun)

2.2.1 Pengertian toddler

Anak usia toddler adalah anak usia 12-36 bulan (1-3 tahun) pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Asrilanoor 2013).

Usia 1 tahun merupakan usia yang penuh berbagai hal yang menarik antara lain berubah dalam cara makan, cara bergerak, juga dalam keinginan dan sikap perasaan si kecil

apabila disuruh melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, ini akan menyatakan sikap dan nalurnya mengatakan 'tidak' baik dengan kat-kata maupun perbuatan, meskipun sebetulnya hal itu disukai (psikolog menyebutnya negatifisme) (Hurlock 2013).

Pada usia 2 tahun sikecil cenderung mengikuti orang tuanya kesana kemari, ikut-ikutan menyapu, membersihkan lantai, menyiram tanaman, semua ini dilakukan dengan penuh kesungguhan. Pada usia 2 tahun anak sudah mulai belajar bergaul, senang sekali menonton anak lain bermain, perasaan takut dan cemas sering terjadi apabila orang tuanya meninggalkan anaknya sendiri.

Anak pada usia 3 tahun biasanya lebih mudah dikendalikan karena anak sudah dalam perkembangan emosional, sehingga mereka menganggap ayah dan ibunya seseorang yang istimewa. Sikap permusuhan dan kebandelan yang muncul pada usia antara 2,5 sampai 3 tahun tampaknya makin berkurang, sikap pada orang tua bukan saja bersahabat tapi sangat ramah dan hangat. Anak menjadi sangat patuh pada orang tuanya, sehingga mereka bertingkah laku baik dan mematuhi. Pada usia 3 tahun, anak cenderung meniru siapapun yang dilakukan orang tuanya sehari-hari, disebut proses identifikasi. Dalam proses inilah karakter anak jauh lebih banyak dibentuk dari petunjuk yang diterima dari orang tuanya, seperti membentuk model diri mereka, membina kepribadian, membentuk sikap dasar terhadap pekerjaan, orang tua dan dirinya sendiri (Hurlock 2013).

2.2.2 Perkembangan social emosional

Anak-anak di usia ini bersifat egosentris, suka diperhatikan, berperilaku tanpa hambatan karena belum mengenal internalisasi nilai-nilai dan norma sosial, berkeras pada keinginan sendiri, sensitif, senang melakukan berbagai hal sendiri, mandiri, mulai memiliki identitas diri, mudah beradaptasi, meyebut namanya sendiri, tertawa keras bila diajak bermain, menangis bila ditinggal sendiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, lebih terikat kepada orang dewasa ketimbang anak-anak lainnya, aktif dan bersemangat, lebih banyak

berbicara sendiri, memiliki kepemilikan yang tinggi, meniru perilaku orang dewasa, serta mulai mengalami rasa malu dan menunjukkan rasa malu (Asrilanoor 2013). Perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi faktor sosial budaya. Perkembangan emosi anak tergantung pada faktor lingkungan dan norma sosial dalam budayanya. Walaupun dikatakan bahwa dalam usia *toddler* anak masih terbebas dari nilai dan norma budaya namun proses pengenalan anak pada internalisasi nilai dan budaya orang tuanya sudah berjalan pada periode ini (Asrilanoor 2013).

2.3 Pola Asuh Orang Tua

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Presepsi perilaku dan kepercayaan adalah faktor penting untuk memahami pola asuh yang diterapkan dan pengaruh potensial terhadap pertumbuhan anak. Sehingga orang tua lah yang mempunyai peran dan fungsi yang penting, salah satunya adalah mendidik dan mengasuh anak. Menurut Casmini (2007:41) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat. Sedangkan pola asuh menurut Sugihartono, dkk (2007:31) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak.

Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam pembimbing, mengurus, dan melatih perilaku anak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diberikan pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Drey, 2006). Hal ini mencerminkan bahwa pola asuh orang tua merupakan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling and Whiting (1978)

yang berpendapat bahwa pola asuh adalah suatu tingkah laku orang tua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak (Siti 2012).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan bahwa pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, seperti menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti fisi mencukupi kebutuhan makanan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat (Jas & Rahmadiana, 2004).

Melalui beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat beserta norma-norma yang berlaku di lingkungan.

2.3.2 Macam-macam Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Baumrind (Suntrock 2013) menjelaskan bahwa pengasuhan yang otoriter adalah suatu gaya yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah yang diberikan orang tua dan menghormati pekerjaan serta usaha. Orang tua menuntut anak mengikuti perintahnya, sering memukul anak, memaksa aturan tanpa memberikan penjelasan, dan menunjukkan amarahnya. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya. Menurut (Hurlock 2013) peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis

pola asuh yang otoriter. Konsepnya mencakup hukuman yang cukup berat bila terjadi kegagalan memenuhi standart atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri dengan mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan yang dilakukan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut membuat anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri. Dengan pola asuh otoriter, ditambah dengan sikap yang keras, mengancam serta menghukum akan menjadikan anak patuh jika berada dihadapan orang tua, namun saat mereka berada dibelakang orang tua mereka akan menentang atau melawan karena merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang melanggar norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan disekitar (Gumarsa, 2012). Efek pengasuhan otoriter anak akan mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, kurang bahkan tidak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjiningsih, 2015). Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, merasa ketakutan, kurang percaya diri, sering membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, serta berperilaku agresif (Suntrock 2013).

2. Pengasuhan permisif

Baumrind (Suntrock 2013) menjelaskan bahwa pengasuhan yang permisif adalah pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan diri mereka. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak juga menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak mereka mengeksplor dalam situasi yang terlalu sulit untuk diatasi atau tanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan orang tua. Anak sering tidak diberi

batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat atas kehendak mereka sendiri (Hurlock 2013). Menurut Gunarsa (2012), karena harus menentukan sendiri maka perkembangan anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang kaku dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan jika terus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat. Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkompetensi sosial, harga diri rendah, tidak mandiri, tidak dewasa, merasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjiningsih, 2015). Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, mengalami kesulitan dalam belajar, sulit menghormati orang lain, sulit mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak patuh pada aturan, serta sulit dalam berhubungan dengan teman sebaya (Suntrock 2013).

3. Pengasuhan Demokratis

Baumrind (Suntrock 2013) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri namun masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Menurut (Hurlock 2013) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti kenapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin diri pada masalah hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan dengan menekankan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak terlalu keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan atau fisik. Hukuman hanya digunakan jika terdapat bukti bahwa anak-anak dengan sadar menolak melakukan yang diharapkan oleh mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2013). Efek pengasuhan demokratis yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab. Anak akan merasa ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebayanya, mampu bekerja sama dengan orang yang lebih dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjiningsih, 2015). Anak dari orang tua yang demokratis ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berprestasi, mereka cenderung mempertahankan hubungan dengan teman-temannya, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Suntrock 2013)

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi PolaAsuh

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarganya, lingkungan tempat tinggal atau pun pengalaman pribadinya selama ini. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak.

1. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak (Anwar, 2010). Pendidikan untuk menjadi orang tua, orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang kurang paham atau tidak mengerti (Hurlock 2013).

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya (Anwar, 2010).

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar, 2010).

2.3.4 Aspek-aspek pola asuh orang tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur penting yang dapat berpengaruh dalam pembentukan pola asuh pada anak. (Hurlock 2013) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek sebagai berikut:

1. Peraturan

Tujuannya yaitu untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini dapat untuk mendidik anak bersikap lebih sopan dan bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang kurang atau tidak baik, peraturan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Dalam peraturan harus mudah dimengerti, dipahami, diingat dan mampu diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.

2. Hukuman

Tujuannya sebagai sanksi pelanggaran. Ukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan

tindakan yang diinginkan kembali. Kedua, hukuman berfungsi sebagai penfifikan karena sebelum anak tahu tentang eraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan diberikan hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

3. Penghargaan

Bentuk dalam penghargaan yang diberikan tidak perlu yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, senyuman, pujian, ciuman dan pelukan hangat. Biasanya hadoah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi pengharagaan mempunyai nilai yang mendidik, memotivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku tersebut.

4. Konsistensi

Merupakan kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi pengharagaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh sebab itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

2.4 Penggunaan Smartphone

2.4.1 Pengertian Smartphone

Hermawati (2012) berpendapat bahwa smartphone adalah satu perangkat yang memungkinkan untuk melakukakn komunikasi (telepon dan sms) serta memiliki kemampuan layaknya komputer. Smartphone memiliki software yang mampu menjalankan berbagai fungsi dan mampu meningkatkan produktifitas dan mendukung kegiatan sehari-hari.

Menurut Oxford Dictionaries, smartphone atau telepon pintar adalah salah satu perangkat teknologi yang memiliki fungsi seperti komputer. Smartphone memiliki fitur berupa akses internet, dan sistem operasi yang mampu mengunduh berbagai macam aplikasi seperti games, media sosial, email dan aplikasi lain (www.oxforddictionaries.com).

Smartphone atau telepon pintar adalah telepon seluler yang memiliki fungsi seperti komputer pribadi dengan tampilan layar sentuh dan memiliki akses internet nirkabel (DepDikNas, n.d.)

2.4.2 Intensitas Penggunaan Smartphone

Intensitas dapat dilihat berdasarkan frekuensi dan durasi yang digunakan untuk melakukan kreatifitas tersebut (Marheni, 2012). Frekuensi (DepDikNas, n.d.) adalah kekerapan pemakaian suatu unsur dalam kurun waktu tertentu. Frekuensi dilihat dari seberapa sering orang tersebut melakukan aktifitas. Sedangkan durasi menurut (DepDikNas, n.d.) adalah lamanya sesuatu berlangsung atau rentang waktu. Durasi dapat dilihat dari seberapa lama orang melakukan suatu aktifitas.

Definisi intensitas menurut Kamus Psikologi (Rober Arthur S. & Reber Emili S., 2010: 481) adalah suatu pengukuran kuantitas dari sebuah energi yang dilihat berdasarkan stimulus fisik yang dirasakan.

Intensitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (DepDikNas, n.d.) adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya. Intens dapat berarti kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, dan berkobar-kobar. Sedangkan tingkatan menggambarkan ukuran kuantitas yang dilihat berdasarkan frekuensi dari penggunaan suatu benda dalam hal ini adalah smartphone. Penggunaan adalah proses, pembuatan, cara memakai, dan pemakaian (DepDikNas, n.d.).

Menurut Asosiasi Pelayanan Jasa dan internet Indonesia selama 2012 – 2018 menunjukkan pengguna internet di Indonesia semakin meningkat. Kenaikan tertinggi terdapat pada tahun 2014 mencapai 50,6% dan hingga di akhir tahun pengguna smartphone serta penggunaan internet menunjukkan 143,26 juta (54,7%).

Merujuk pada beberapa pengertian intensitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas maka yang dimaksudkan dengan intensitas adalah suatu pengukuran kuantitas tingkatan dari sebuah energi yang merupakan keadaan tingkatan dimana dapat diukur berdasarkan frekuensi dan durasi terjadinya stimulus fisik.

2.4.3 Durasi Penggunaan Smartphone

Penggunaan smartphone pada orang dewasa ini perlu diperhatikan secara khusus. Penggunaan smartphone secara berlebihan dapat mengakibatkan kerugian bagi penggunanya. Kerugian tidak hanya pada kesehatan, namun dalam segi ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christyani Judhita (2015) dengan sedikit penyesuaian durasi penggunaan smartphone dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Penggunaan tinggi yaitu pada intensitas penggunaan lebih dari 3 jam dalam sehari.
2. Penggunaan sedang yaitu pada intensitas penggunaan sekitar 3 jam dalam sehari.
3. Penggunaan rendah yaitu pada intensitas penggunaan kurang dari 3 jam dalam sehari.

Penelitian tentang penggunaan smartphone yang dilakukan oleh Nielsen merupakan sebuah badan yang bergerak dalam bidang informasi global serta media dan berfokus pada suatu penelitian dan melakukan suatu riset dalam memberikan suatu informasi tentang pemasaran dan konsumen, televisi, serta media lainnya. Dalam riset Indonesia Consumer Insight (2013) orang Indonesia rata-rata memanfaatkan smartphone selama 189 menit (setara 3 jam 15 menit) dengan data sebagai berikut:

1. 62 menit dihabiskan untuk berkomunikasi, seperti menerima atau melakukan panggilan telepon, berkirim pesan melalui SMS atau Instant Message, dan mengirim e-mail.
2. Sekitar 45 menit dihabiskan untuk hiburan misalnya memainkan game tertentu dan melihat video atau audio.
3. 38 menit digunakan untuk menjelajahi aplikasi yang baru di download.
4. 37 menit dipergunakan untuk mengakses internet.

2.4.4 Dampak penggunaan smartphone

Evret M. Rogers (dalam Hendrastomo, 2008) mengatakan dampak sosial kehadiran teknologi komunikasi yaitu:

- a. Dampak yang diinginkan atau tidak diinginkan

Dampak ini berkaitan dengan fungsional dan disfungsional secara individu maupun sosial yang diharapkan dengan adanya inovasi. Smartphone mampu memberikan fungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien untuk saling berkomunikasi dengan orang lain pada jarak yang jauh.

- b. Dampak antisipatif atau tidak antisipatif

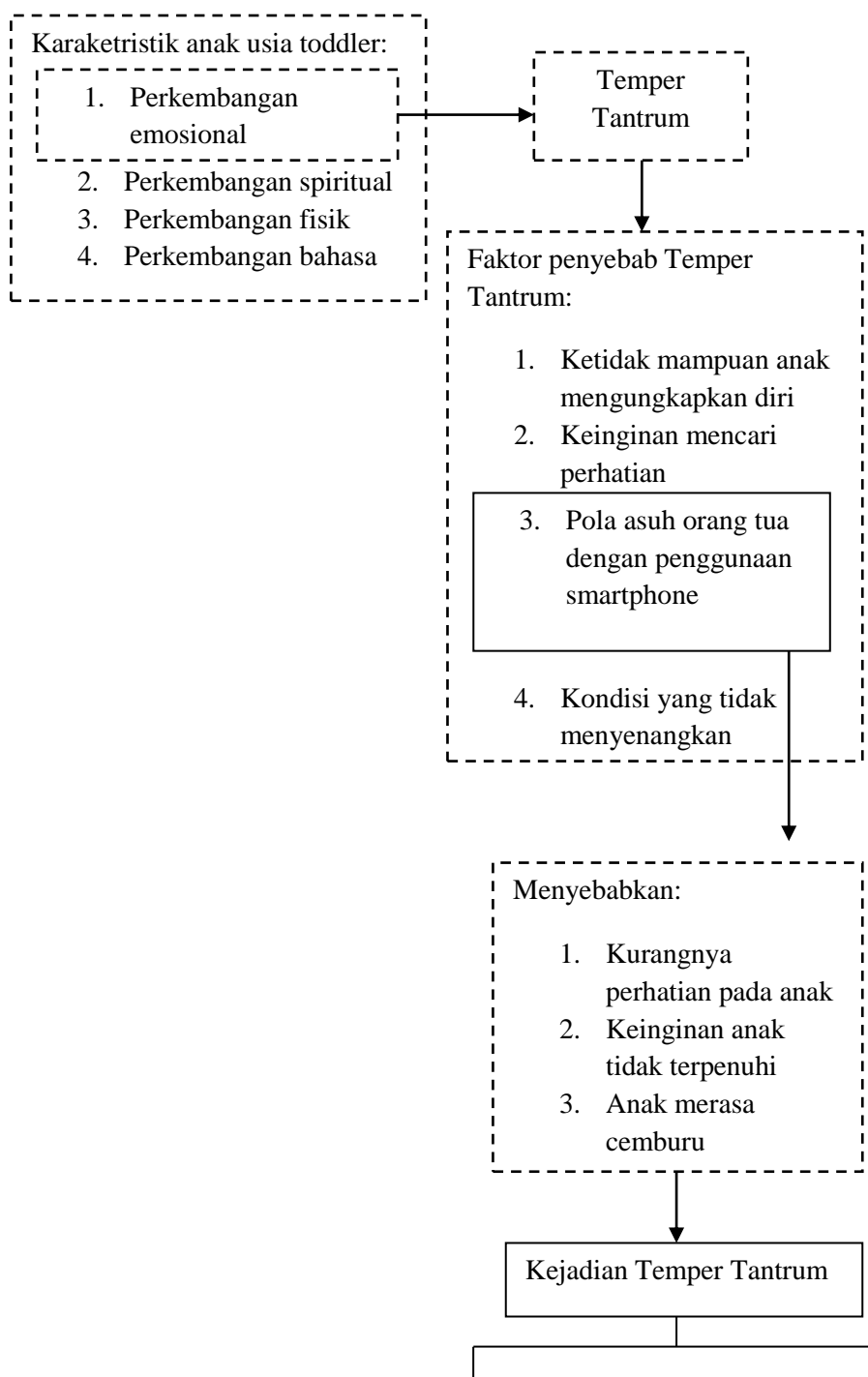
Dampak ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi akibat dari inovasi yang disadari dan ditunjukkan kepada anggota masyarakat. Komunikasi via smartphone mereduksi proses komunikasi tatap muka dan degradasi perilaku akibat menurunnya interaksi secara langsung.

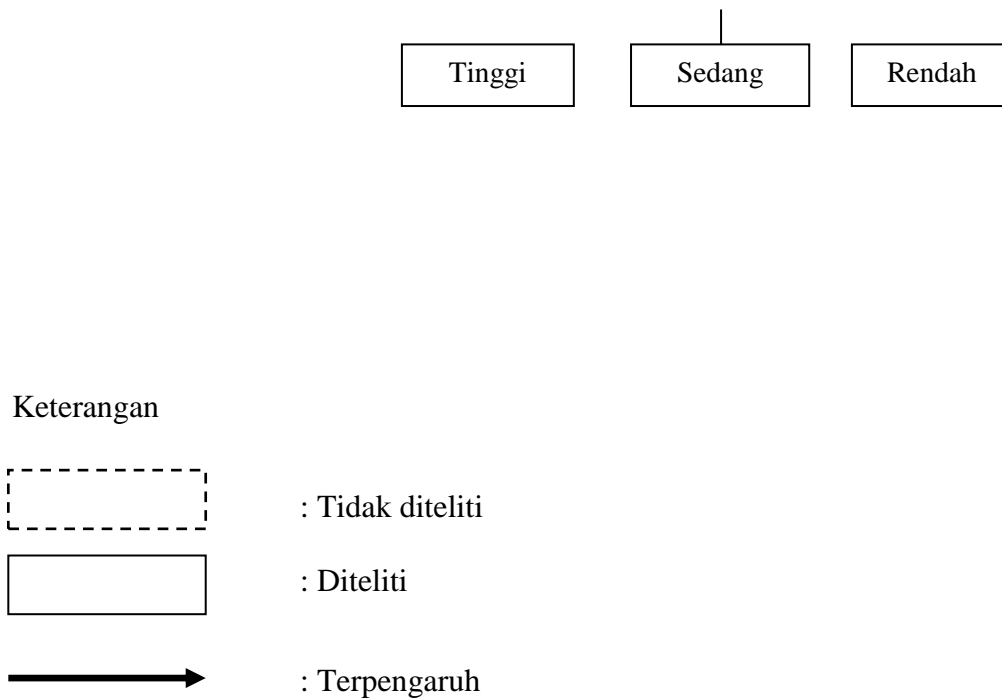
Veronika (2013) mengungkapkan bahwa smartphone memberikan dampak terhadap orang dewasa yaitu:

- a. Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan melalui internet dibandingkan bertemu secara langsung.

- b. Smartphone mampu memberikan perubahan pola masyarakat dalam berinteraksi. Orang dewasa cenderung malas untuk bersosialisasi dengan teman, keluarga, atau lingkungan di sekitar mereka. Dengan menggunakan smartphone, segala sesuatu dapat dilakukan dengan berada pada satu tempat. Hal ini mengakibatkan orang dewasa cenderung tidak peduli dengan rasa sosial.

2.5 Kerangka Konsep





Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Pada kerangka konsep diatas dijelaskan bahwa karakteristik anak usia toddler yaitu, perkembangan spiritual, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan emosional anak.

Dalam perkembangan emosional anak tersebut dapat mengakibatkan *temper tantrum*. Kejadian *temper tantrum* memiliki beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu, ketidak mampuan anak mengungkapkan diri, keinginan mencari perhatian, kondisi yang tidak menyenangkan, pola asuh orang tua dengan penggunaan *smartphone*.

Pola asuh orangtua pengguna *smartphone* juga bisa menjadi salah satu penyebab timbulnya *temper tantrum* pada anak. Frekuensi penggunaan *smartphone* dalam keseharian tersebut mampu menimbulkan kurangnya perhatian terhadap anak sehingga anak merasa kurang di perhatikan dan bersikap dengan emosi yang meluap-luap supaya orangtua

memperhatikan, merasa keinginannya tidak terpenuhi, dan timbulnya rasa cemburu pada anak. Hal-hal tersebut memicu terhadap kejadian *temper tantrum*.

Pada kerangka konsep tersebut yang diteliti adalah pola asuh orangtua pengguna smartphone. Proses pengasuhan anak bagi orangtua bukan hanya bisa mengkomunikasikan fakta dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak (Riyanto dalam Fitrianti, 2013). Bentuk pola asuh orangtua berpengaruh erat dalam kepribadian anak dan emosi ini termasuk dalam menangani *tantrum*.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang suatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis atau dugaan (bukti) sementara diperlukan untuk memandu jalan pikiran ke arah tujuan yang hendak dicapai ((Notoatmodjo 2010)). Hipotesis pada penelitian ini ada hubungan antara pola asuh orangtua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler.

H1 : Ada hubungan antara pola asuh orangtua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler.

H0 : Tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua pengguna smartphone dengan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler.